

Strategi Pengelolaan Resiko Gagal Panen Untuk Mengurangi Utang Petani Jagung Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus Desa Padaidi, Kec. Tellusiattinge, Kab. Bone)

Erika Yulistika Yusdar*, Aksi Hamzah, Abd. Rasyid R
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia
*erikayulistikay@gmail.com

Abstract

Agriculture is a vital sector in Indonesia's economy, including in Padaidi Village, Tellu Siattinge Sub-district, Bone Regency, where the majority of the population depends on corn farming for their livelihood. However, farmers in this area often face the risk of crop failure due to extreme weather, pest attacks, and limited access to agricultural technology. This study aims to understand farmers' behavior in facing the risk of crop failure, their debt management strategies during such events, and to review the phenomenon from the perspective of Islamic economics. The method used is descriptive qualitative through interviews, observations, and documentation. The research findings show that farmers' strategies include business diversification, saving harvested produce, and support from farmer groups. In managing debt, most farmers borrow from middlemen or relatives without interest, yet they still face repayment difficulties due to insufficient harvests. An important finding highlights the need to implement sharia-based contract strategies such as musyarakah, mudharabah, and qardhul hasan, as well as the utilization of Islamic cooperatives and takaful insurance as profit-sharing-based financing models that are fair and effective in reducing farmers' debt burdens. In conclusion, increasing financial literacy and access to Islamic financial institutions is a strategic step to build farmers' economic resilience based on Islamic principles.

Keywords: Risk Of Crop Failure; Debt; Sharia Economy

Abstrak

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Desa Padaidi, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari usaha tani jagung. Namun, petani di daerah ini sering menghadapi risiko gagal panen akibat cuaca ekstrem, serangan hama, dan keterbatasan akses teknologi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko gagal panen, strategi pengelolaan utang saat gagal panen, serta meninjau fenomena tersebut dalam perspektif ekonomi syariah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi petani meliputi diversifikasi usaha, penghematan hasil panen, dan dukungan kelompok tani. Dalam mengelola utang, sebagian besar petani meminjam kepada tengkulak atau kerabat tanpa bunga, tetapi tetap menghadapi kesulitan pelunasan akibat hasil panen yang tidak mencukupi. Temuan penting menunjukkan perlunya implementasi strategi berbasis akad syariah seperti musyarakah, mudharabah, dan qardhul hasan, serta pemanfaatan koperasi syariah dan asuransi takaful sebagai pola pembiayaan berbasis bagi hasil yang adil dan efektif untuk mengurangi beban utang petani. Kesimpulannya, peningkatan literasi dan akses terhadap lembaga keuangan syariah menjadi langkah strategis untuk membangun ketahanan ekonomi petani berbasis prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Resiko Gagal Panen; Utang; Ekonomi Syariah

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, di mana sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Salah satu komoditas unggulan dalam sektor ini adalah jagung, yang berperan sebagai sumber pangan, pakan ternak, serta bahan baku industri (Nadziroh, 2020). Di Kabupaten Bone, khususnya Desa Padaidi, Kecamatan Tellu Siattinge, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup dari usaha tani jagung. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, banjir melanda lima kecamatan di Kabupaten Bone, yaitu Ajangale, Dua Boccoe, Cenrana, Tellusiattinge, dan Mare. Akibatnya, sekitar 1.000 hektare sawah terendam, dengan 500 hektare di antaranya dipastikan gagal panen.

Fenomena ini mengindikasikan adanya masalah struktural yang lebih mendalam, baik yang bersifat umum maupun spesifik di tingkat lokal (Edris, 2020). Pada tingkat lokal, Desa Padaidi memiliki beberapa faktor khas yang memperburuk kondisi petani. Selain cuaca ekstrem dan serangan hama, keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang sesuai dan rendahnya adopsi teknologi pertanian memperparah kerugian yang dialami petani. Keterbatasan ini menjadikan Desa Padaidi sangat rentan terhadap krisis pertanian, yang langsung berdampak pada aspek ekonomi rumah tangga petani. Ketika gagal panen terjadi, petani tidak hanya kehilangan hasil produksi, tetapi juga menghadapi tekanan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk mencari solusi jangka pendek berupa utang.

Masalah utama yang muncul adalah praktik pengelolaan utang yang belum sesuai prinsip syariah. Sebagian petani terjatuh utang berbunga tinggi kepada tengkulak atau lembaga keuangan konvensional. Dalam perspektif ekonomi Islam, hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan larangan riba. Islam menganjurkan bahwa utang harus dilandasi dengan kejelasan, keadilan, dan tanpa bunga (Sandika, 2023). Sayangnya, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan syariah dan rendahnya literasi keuangan syariah menjadi penghambat utama bagi petani untuk keluar dari sistem pinjaman konvensional (Agustin, 2021).

Kondisi gagal panen yang dialami oleh petani jagung di Desa Padaidi, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, bukan semata-mata disebabkan oleh faktor umum seperti cuaca ekstrem dan serangan hama, melainkan juga diperkuat oleh faktor lokal seperti keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang sesuai dan rendahnya adopsi teknologi pertanian. Hal ini menjadikan desa tersebut rentan terhadap krisis pertanian yang berdampak langsung pada aspek ekonomi rumah tangga petani. Ketika gagal panen terjadi, petani tidak hanya kehilangan hasil produksi, tetapi juga mengalami tekanan ekonomi yang mendorong mereka untuk mencari solusi cepat dalam bentuk utang.

Keterkaitan antara gagal panen, utang, dan prinsip-prinsip ekonomi syariah menjadi penting untuk dikaji karena praktik utang konvensional yang marak justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam, khususnya larangan riba dan ketidakadilan dalam transaksi. Dalam konteks ini, pendekatan ekonomi syariah tidak hanya menawarkan solusi pembiayaan tanpa bunga, tetapi juga mendorong sistem berbasis tolong-menolong dan keberlanjutan yang sesuai dengan prinsip keadilan sosial dan spiritual petani muslim. Penelitian Ahmad (2020) menegaskan bahwa pendekatan berbasis syariah seperti asuransi takaful dan pembiayaan bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) dapat menjadi solusi alternatif yang lebih adil dan tidak memberatkan petani.

Konsep ini memungkinkan petani untuk berbagi risiko secara kolektif dan memperoleh modal tanpa bunga. Teori manajemen risiko yang mencakup identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan pemantauan risiko Berg (2020) menjadi kerangka penting dalam penerapan strategi ini di sektor pertanian. Selain itu, instrumen keuangan syariah seperti qardhul hasan dan takaful dapat digunakan untuk membantu petani dalam menghadapi risiko gagal panen tanpa menambah beban finansial (Nurfadhilah, Ridhati & Putri, 2023).

Beberapa studi sebelumnya telah membahas tentang risiko gagal panen dan solusi pembiayaan syariah di sektor pertanian, namun masih terbatas dalam konteks lokal dan jarang menyoroti secara mendalam hubungan antara strategi pengelolaan risiko gagal panen dan pengaruhnya terhadap utang petani, khususnya dalam bingkai ekonomi syariah. Basri menyoroti tantangan pendapatan petani jagung dalam konteks ekonomi Islam (Basri, 2023). Kemudian Husaema menyoroti terkait praktik utang piutang agrikultur dari sudut pandang hukum syariah (Husaema, 2022). Serta, Rusanti et al., (2023) menyatakan bahwa yang menyoroti pentingnya qardhul hasan sebagai solusi pengelolaan risiko gagal panen, memberikan landasan untuk penelitian ini (Rusanti, Sofyan & Syarifuddin, 2023). Namun, belum banyak yang membahas secara mendalam bagaimana strategi pengelolaan risiko gagal panen dapat mengurangi utang petani jagung dalam perspektif ekonomi syariah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi perilaku dan strategi petani dalam mengelola risiko gagal panen serta bagaimana pendekatan ekonomi syariah dapat memberikan solusi yang lebih adil dan berkelanjutan. Peneliti bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai strategi pengelolaan risiko gagal panen yang dapat mengurangi utang petani jagung, serta bagaimana perspektif ekonomi syariah dapat memberikan alternatif yang lebih sesuai dan bebas dari praktik riba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan petani di Desa Padaidi, sekaligus memperkuat pemahaman tentang penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam sektor pertanian.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang bersifat deskriptif dan induktif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengelolaan risiko gagal panen guna mengurangi utang petani jagung dalam perspektif ekonomi syariah di Desa Padaidi, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan setelah keluarnya surat rekomendasi dari IAIN Bone. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang terdiri atas empat petani jagung, dua di antaranya juga berperan sebagai tengkulak dan satu orang narasumber dari latar belakang akademisi yang memberikan pandangan dari perspektif ekonomi syariah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas pertanian jagung, pernah mengalami gagal panen, serta memahami praktik pinjaman atau utang dalam proses produksi pertanian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif di lokasi pertanian, dan dokumentasi terhadap berbagai kegiatan serta kondisi di lapangan. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, serta *member check* dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil wawancara dan interpretasi data. Meskipun terdapat kendala dalam hal waktu wawancara akibat kesibukan petani, kehadiran langsung peneliti di lapangan membantu membangun hubungan yang baik dengan informan serta memperkuat pemahaman terhadap konteks dan realitas yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Desa Padaidi merupakan salah satu dari 15 desa dan kelurahan di Kecamatan Tellu Siattinge dengan luas wilayah sekitar 7,5 km². Desa ini berbatasan dengan Desa Mico di timur, Desa Ulo di utara, Desa Tajong di barat, dan Desa Pallawa Rukka di

selatan, serta berjarak 23 km dari Kota Watampone. Terletak pada ketinggian 27 meter di atas permukaan laut, Desa Padaidi memiliki suhu rata-rata 30°C dan curah hujan sekitar 1,00 mm/tahun, menjadikannya daerah yang potensial di bidang pertanian. Pemanfaatan wilayah desa didominasi oleh lahan pertanian berupa sawah, kebun, dan area permukiman. Secara administratif, Desa Padaidi terdiri dari lima dusun Tabbella, Bulubulu, Cempniga, Awang Pallawa, dan Padaccenga dengan total enam RT dan tanpa RW. Pada tahun 2021, jumlah penduduknya mencapai 2.111 jiwa, terdiri atas 995 laki-laki dan 1.116 perempuan, yang tersebar dalam 407 KK. Sektor ekonomi utama desa ini adalah pertanian, dengan luas kebun/ladang mencapai 97 ha dan sawah 10 ha, yang dimanfaatkan oleh 543 orang penduduk untuk menanam padi, jagung, kacang tanah, ubi jalar, dan cabai, menghasilkan pendapatan yang cukup menguntungkan bagi para petani.

1. Perilaku Petani Jagung Dalam Menghadapi Risiko Gagal Panen

Petani jagung di Desa Padaidi, Kecamatan Tellu Siattinge, menghadapi berbagai tantangan seperti cuaca ekstrem dan fluktuasi harga pasar. Risiko gagal panen menjadi salah satu hambatan utama dalam proses bertani. Untuk itu, petani menerapkan pengelolaan risiko mulai dari persiapan hingga langkah mitigasi. Risiko produksi umumnya berasal dari gangguan organisme pengganggu tanaman seperti hama, penyakit, dan gulma. Hal ini diperkuat oleh penelitian tahun 2023 oleh Natasha yang menunjukkan cuaca tidak menentu dan harga pasar tinggi juga sebagai risiko (Kaban, Katiandagho & Baroleh, 2023).

Petani di daerah ini tidak hanya bertumpu pada keterampilan tradisional, tetapi juga terus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Tantangan ini mendorong mereka untuk meningkatkan strategi pengelolaan pertanian. Dengan demikian, ketahanan dalam bertani terus diupayakan secara berkelanjutan (Agu, Musa & Tanipu, 2023). Tahapan pertama dalam bertani adalah persiapan sebelum penanaman yang dilakukan dengan sangat matang. Menurut Andi Saha selaku petani di desa tersebut, menyatakan bahwa dalam menghadapi risiko gagal panen, persiapan awal yang ia lakukan adalah memilih bibit unggul yang tahan terhadap cuaca ekstrem. Ia menyebut bahwa pemilihan bibit sangat penting karena perubahan cuaca yang tidak menentu dapat memengaruhi hasil panen (Wawancara, 17 Januari 2025).

Petani memilih bibit unggul, pupuk berkualitas, dan membersihkan lahan dari gulma agar nutrisi tanah terserap maksimal oleh tanaman jagung (Saputri, 2023). Contohnya juga Murni sebagai salah satu petani di desa tersebut, sangat selektif dalam memilih bibit yang tahan terhadap cuaca ekstrem. Pemilihan pupuk pun dilakukan dengan cermat untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Pembersihan gulma penting agar tanaman jagung dapat tumbuh tanpa gangguan. Persiapan ini menjadi upaya awal dalam menghindari potensi gagal panen. Semua petani di desa ini memiliki kebiasaan yang sama dalam melakukan persiapan tersebut. Langkah ini dianggap penting untuk hasil panen yang maksimal.

Cuaca ekstrem menjadi ancaman utama bagi petani, terutama saat musim hujan berkepanjangan yang membuat lahan tergenang. Kondisi ini menyebabkan tanaman membusuk dan meningkatkan potensi gagal panen. Untuk mengatasi hal tersebut, petani membuat saluran drainase sederhana guna mengalirkan air hujan. Selain cuaca, serangan hama juga sering terjadi, mengganggu pertumbuhan jagung. Para petani pun menyemprotkan pestisida meskipun harus menambah biaya produksi. Kendala lain adalah keterbatasan teknologi seperti irigasi otomatis yang sulit dijangkau karena biaya tinggi. Penelitian Henni Basri tahun 2023 juga menunjukkan bahwa cuaca ekstrem memicu serangan hama yang merusak tanaman. Kondisi ini menuntut petani untuk terus beradaptasi agar produksi tetap terjaga.

Saat tanda-tanda gagal panen muncul, petani tidak tinggal diam. Mereka memiliki strategi untuk mengurangi kerugian, salah satunya dengan mengurangi penggunaan pupuk agar tidak ada biaya yang terbuang sia-sia. Jika tanaman masih bisa diselamatkan, maka akan diusahakan semaksimal mungkin. Menurut A. Majid, jika tanda-tanda gagal panen sudah jelas terlihat, beliau akan mengurangi pupuk dan nutrisi untuk menekan biaya produksi (Wawancara, 20 Januari 2025). Namun jika sudah dipastikan gagal, maka efisiensi biaya menjadi pilihan. Strategi lainnya adalah menanam komoditas lain seperti kacang hijau dan ubi jalar untuk memanfaatkan musim tanam yang tersisa.

Hal ini menunjukkan bahwa petani sadar pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi situasi. Dengan cara ini, kerugian dapat diminimalkan dan petani tetap memiliki peluang mendapatkan penghasilan. Strategi ini juga bagian dari pengelolaan risiko secara praktis. Untuk mengurangi ketergantungan pada jagung, para petani mencoba melakukan diversifikasi sumber penghasilan. Salah satu caranya adalah dengan beternak ayam, bebek, atau kambing. Limbah pertanian seperti batang dan daun jagung juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sehingga biaya operasional bisa ditekan. Selain itu, petani menerapkan sistem tumpangsari dengan menanam tanaman hortikultura seperti cabai atau tomat di sela-sela jagung.

Strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga memperluas sumber pendapatan. Rotasi tanaman juga membantu mengurangi risiko gagal panen pada satu jenis komoditas. Dengan demikian, produktivitas lahan lebih maksimal. Diversifikasi ini menjadi salah satu cara bertahan dalam situasi tidak menentu. Tak hanya menjual jagung mentah, petani juga mengolahnya menjadi produk bernilai tambah seperti tepung, emping, dan keripik jagung. Produk olahan ini memiliki nilai jual lebih tinggi dan membuka peluang pasar baru. Bahkan, produk tersebut bisa digunakan sebagai pakan ternak lokal untuk menambah efisiensi usaha peternakan. Beberapa petani juga menyewakan alat pertanian seperti traktor dan mesin penggiling untuk menambah penghasilan.

Menyediakan jasa penanaman dan pemanenan juga menjadi peluang usaha bagi petani yang memiliki waktu dan tenaga lebih. Dengan inovasi ini, pendapatan tidak hanya bergantung pada hasil panen jagung saja. Petani juga mulai bergabung dalam koperasi untuk memperluas jaringan pasar. Ini semua menjadi bagian dari strategi meningkatkan kesejahteraan. Penelitian oleh Nainggolan, Sihombing & Salmiah (2021) menunjukkan pentingnya strategi diversifikasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Diversifikasi ini mencakup usaha tambahan di luar sektor pertanian utama, serta memperluas jenis komoditas yang diusahakan. Selain itu, peran kelompok tani juga penting dalam mengembangkan keterampilan dan kualitas sumber daya manusia.

Strategi ini membantu petani menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat gagal panen. Dengan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki, petani menjadi lebih mandiri secara finansial. Pendekatan ini juga mendorong peningkatan kapasitas individu dalam mengelola usaha pertanian. Diversifikasi terbukti menjadi langkah strategis untuk membangun ketahanan ekonomi jangka panjang. Dari berbagai upaya yang dilakukan, terlihat bahwa petani di Desa Padaidi memiliki semangat adaptif dan inovatif yang tinggi. Mereka tidak hanya bergantung pada alam, tetapi juga aktif mencari solusi dan peluang untuk bertahan. Dukungan dari penelitian dan pendekatan berbasis komunitas seperti kelompok tani juga membantu meningkatkan kapasitas mereka. Meski menghadapi berbagai tantangan seperti cuaca ekstrem, hama, dan keterbatasan teknologi, petani tetap berusaha agar hasil kerja keras mereka tidak sia-sia. Strategi pengelolaan risiko dan diversifikasi menjadi kunci penting keberlangsungan usaha tani. Ke depan, upaya kolaboratif antara petani, pemerintah, dan lembaga terkait akan sangat penting. Dengan begitu, pertanian di daerah ini bisa lebih maju dan berdaya saing.

2. Pengelolaan Utang Petani saat Gagal Panen

Gagal panen menjadi tantangan besar bagi petani di Desa Padaidi karena mereka sangat bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Saat gagal panen terjadi, para petani terpaksa berutang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memulai kembali usaha mereka. Seperti yang dikatakan oleh Andi Saha, beliau terpaksa berutang kepada tengkulak ketika gagal panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Wawancara, 17 Januari 2025). Umumnya, mereka meminjam uang atau bahan baku pertanian dari pihak tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Mardhiyah (2023) yang menyatakan bahwa sektor pertanian memiliki risiko pembiayaan tinggi.

Gagal panen menjadi ancaman utama akibat faktor alam dan fluktuasi harga pasar. Situasi ini menyebabkan petani kesulitan mengembalikan pinjaman, bahkan terancam bangkrut. Maka, utang dianggap sebagai solusi jangka pendek, meskipun menyimpan risiko besar di masa depan. Ketergantungan ini menggambarkan betapa rentannya sektor pertanian terhadap guncangan eksternal. Di Desa Padaidi, meminjam kepada tengkulak sudah menjadi praktik yang lazim. Tengkulak di sana tidak menerapkan bunga, dan harga barang produksi yang dipinjamkan tetap sesuai harga pasar. Ini dianggap menguntungkan petani karena mereka tidak terbebani tambahan biaya saat membayar kembali pinjaman.

Tujuan tengkulak melakukan hal tersebut adalah agar hasil panen petani dijual kembali kepada mereka. Walaupun begitu, tengkulak tetap membeli hasil panen sesuai harga pasar dan tidak merugikan petani. Namun, ketika terjadi gagal panen, hasil yang diperoleh biasanya tidak cukup untuk melunasi pinjaman. Ketergantungan kepada tengkulak bisa menjadi beban baru jika panen kembali gagal risiko (Setiawan, 2023). Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, para petani tetap bertawakal kepada Allah SWT dalam setiap usaha mereka. Keyakinan bahwa Allah mengatur rezeki membuat mereka tetap optimis menghadapi gagal panen. Mereka percaya bahwa Allah tidak akan membiarkan hambanya menderita terus-menerus.

Dalam Islam, sikap tawakal berarti berusaha sebaik mungkin kemudian berserah diri pada hasil yang Allah tetapkan. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai ekonomi syariah yang menekankan keimanan dalam aktivitas ekonomi. Sebuah hadist Rasulullah menjelaskan bahwa siapa yang bertawakal, akan diberi rezeki sebagaimana burung yang pulang dengan kenyang. Keyakinan ini memberi kekuatan mental bagi petani untuk terus bangkit. Dengan begitu, spiritualitas menjadi kekuatan utama saat menghadapi krisis ekonomi (Nasikah, 2023).

Dalam melunasi utang, petani tetap menunjukkan sikap tanggung jawab dan komitmen. Mereka berusaha mencicil utang sesuai dengan kemampuan dan waktu yang disepakati bersama tengkulak. Jika kondisi tidak memungkinkan karena hasil panen yang menurun, petani akan mengajukan permintaan perpanjangan waktu (Pautina, Mahdalena & Lukum, 2025). Hal ini bisa terwujud karena adanya komunikasi terbuka antara petani dan tengkulak. Kesepahaman ini penting agar tidak terjadi konflik atau kesalahpahaman. Selain itu, para tengkulak umumnya memahami kondisi para petani karena sudah terbiasa dengan dinamika pertanian. Komunikasi yang baik menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan ekonomi yang sehat.

Maka, meskipun tanpa bunga, penyelesaian utang tetap dilakukan secara bertanggung jawab. Dalam hal pengelolaan keuangan, petani memiliki prioritas yang jelas saat memutuskan untuk berutang. Kebutuhan pokok seperti pangan dan pendidikan anak menjadi fokus utama dalam penggunaan dana pinjaman. Mereka cenderung berhati-hati agar tidak meminjam terlalu banyak dan hanya meminjam untuk keperluan yang mendesak. Petani juga menerapkan pengurangan pengeluaran non-esensial seperti membeli pakaian baru atau barang yang tidak mendesak. Gaya hidup sederhana menjadi pilihan realistis ketika pendapatan tidak menentu.

Kebijakan ini menunjukkan adanya kesadaran dalam manajemen keuangan keluarga meski dalam kondisi sulit. Utang bukan dijadikan kebiasaan, melainkan solusi terakhir saat tidak ada pilihan lain. Dengan demikian, ada upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan (Puspasari, Hakim & Kemalasari, 2020). Terkait solusi keuangan syariah, para petani di Desa Padaidi menunjukkan ketertarikan meskipun belum memahami konsepnya secara menyeluruh. Mereka menilai bahwa jika ada lembaga yang menyediakan pinjaman tanpa bunga atau dengan sistem bagi hasil, itu akan lebih adil. Karena dalam pandangan Islam, bunga termasuk riba yang hukumnya haram.

Selama ini mereka belum mendapatkan penyuluhan terkait sistem keuangan syariah. Maka kehadiran lembaga syariah di desa bisa menjadi solusi potensial yang sesuai dengan nilai agama mereka. Selain meringankan beban utang, hal ini juga dapat meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan petani. Penyuluhan dan edukasi menjadi langkah awal yang penting untuk memperkenalkan konsep ini. Apalagi mayoritas masyarakat masih belum paham secara detail soal riba. Kondisi petani di Desa Padaidi menggambarkan realitas sulit yang dihadapi petani kecil di tengah risiko pertanian yang tinggi.

Ketergantungan pada utang menjadi keniscayaan, tetapi diiringi tanggung jawab dan keimanan yang kuat. Sikap tawakal kepada Allah menjadi sumber kekuatan spiritual mereka untuk terus berusaha. Hubungan dengan tengkulak yang tidak memberatkan membantu petani dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Namun, ketergantungan ini tetap menyimpan risiko jangka panjang jika tidak ada alternatif lain. Oleh karena itu, solusi berbasis keuangan syariah yang adil dan edukatif dapat menjadi jawaban jangka panjang. Selain memperkuat sistem ekonomi lokal, pendekatan ini juga sesuai dengan nilai-nilai agama masyarakat. Diperlukan sinergi antara edukasi dan pemberdayaan agar petani lebih mandiri secara ekonomi.

3. Perspektif Ekonomi Syariah Terkait risiko Gagal Panen dan Pengelolaan Utang Petani

Petani jagung di Desa Padaidi menghadapi tantangan besar berupa risiko gagal panen yang disebabkan oleh cuaca buruk, hama, penyakit, dan faktor lingkungan. Akibatnya, mereka mengalami kerugian ekonomi yang cukup besar, apalagi jika pertanian merupakan satu-satunya sumber penghidupan. Dalam ekonomi syariah, prinsip kehati-hatian (*ihthyath*) dan tawakkal sangat ditekankan. Petani sebaiknya tidak berspekulasi berlebihan dan tetap berusaha maksimal. Prinsip tawakkal mengajarkan agar setelah berikhtiar, hasilnya diserahkan kepada Allah. Dalam QS. Ali Imran 159 disebutkan bahwa Allah mencintai orang yang bertawakkal. Berdasarkan observasi, petani di Desa Padaidi telah menerapkan prinsip ini.

Mereka bekerja keras dan tetap optimis meski menghadapi banyak risiko. Selain itu, sistem pembayaran utang di Desa Padaidi cukup fleksibel, di mana tengkulak memberikan keleluasaan bagi petani untuk mencicil utang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep *murunah* dalam ekonomi syariah, yang menekankan kemudahan dalam bertransaksi agar tidak memberatkan pihak yang berutang. Untuk mengatasi risiko gagal panen, konsep berbagi risiko melalui akad musyarakah dan mudharabah dapat menjadi solusi, meskipun masih menghadapi kendala rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan petani. Asuransi syariah atau takaful juga dapat menjadi alternatif perlindungan bagi petani terhadap gagal panen, mengurangi ketergantungan mereka pada utang kepada tengkulak. Namun, akses terhadap lembaga keuangan syariah masih terbatas di desa ini, sehingga edukasi dan penyuluhan terkait solusi keuangan syariah menjadi sangat penting (Ulmiana, 2022).

Sistem pembayaran utang di Desa Padaidi bersifat fleksibel, memungkinkan petani mencicil sesuai kemampuan. Dalam ekonomi syariah, hal ini dikenal dengan konsep *murunah*, yakni kemudahan dalam transaksi. Islam bukan agama yang menyulitkan, melainkan memudahkan umat dalam menjalankan syariat. QS. Al-Hajj 78 menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan dalam agama. Konsep *murunah* menjadi penting dalam mencegah tekanan finansial yang berat bagi petani. Sistem ini dinilai sejalan dengan prinsip syariah yang mengutamakan keadilan dan tidak memberatkan salah satu pihak. Dengan fleksibilitas pembayaran, petani dapat lebih tenang dalam mengelola keuangan mereka.

Hal ini juga mendorong keberlanjutan usaha pertanian di tengah risiko yang tinggi. Konsep berbagi risiko dalam ekonomi syariah menawarkan solusi melalui akad musyarakah dan mudharabah. Dalam musyarakah, petani dan mitra kerja sama berbagi modal serta hasil. Sedangkan dalam mudharabah, pemilik modal menyerahkan modal kepada petani sebagai pengelola, dan keuntungan dibagi sesuai kesepakatan. Bila rugi, kerugian ditanggung pemilik modal, sementara petani hanya kehilangan tenaga dan waktu. Arifin Sahaka menegaskan bahwa sistem ini lebih adil dan dapat meringankan beban petani. Namun, penerapan sistem ini masih terkendala rendahnya literasi keuangan syariah dan minimnya akses ke lembaga keuangan syariah.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak petani belum memahami layanan perbankan syariah. Oleh karena itu, edukasi dan akses terhadap lembaga syariah perlu ditingkatkan. Asuransi syariah atau takaful menjadi alternatif perlindungan dari risiko gagal panen, tetapi belum tersedia di Desa Padaidi. Takaful memberikan jaminan finansial kepada petani saat mengalami kerugian. Dengan adanya asuransi, petani tidak perlu lagi bergantung pada tengkulak. Selain itu, jika petani meminjam dari lembaga keuangan syariah, mereka mendapat keringanan saat gagal panen. Pinjaman tanpa riba serta prinsip berbagi risiko menjadikan sistem ini lebih adil. Dana dalam takaful dikumpulkan dari peserta untuk membantu anggota yang terkena musibah.

Prinsip tolong-menolong yang digunakan dalam takaful sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kehadiran lembaga takaful di desa ini menjadi kebutuhan mendesak untuk perlindungan jangka panjang. Untuk mengurangi risiko gagal panen dan beban utang, petani disarankan menggunakan teknologi pertanian modern dan memahami pola musim. Teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil panen, meski membutuhkan investasi awal yang tinggi (Gunawan, Sunaryo & Wahana, 2024). Dengan memahami cuaca, petani bisa merencanakan tanam lebih baik. Diversifikasi tanaman juga penting agar petani tidak terlalu bergantung pada satu jenis tanaman.

Selain itu, memiliki penghasilan tambahan menjadi strategi efektif menghadapi ketidakpastian pendapatan dari hasil panen. Petani bisa mengelola limbah pertanian atau memproduksi olahan hasil pertanian. Pemerintah pun diharapkan turut berperan melalui pelatihan, subsidi, dan akses ke pembiayaan syariah. Dukungan ini penting demi meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Konsep ekonomi syariah memberikan solusi adil dan berkelanjutan untuk masalah gagal panen dan utang petani. Prinsip keadilan, tolong-menolong, dan berbagi risiko menjadi dasar penting. Dalam Islam, utang adalah bentuk kebajikan, bukan ajang mencari keuntungan.

Sistem *qardh*, musyarakah, dan mudharabah menjadi pilihan bijak yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Penelitian menunjukkan bahwa sistem berbagi risiko membantu petani menghadapi ketidakpastian panen. Selain itu, kemitraan dalam pertanian juga merupakan bentuk muamalah yang dianjurkan. Ketika petani tidak terbebani utang bunga, mereka dapat fokus pada produktivitas. Dengan penerapan konsep syariah secara menyeluruh, kesejahteraan petani dapat tercapai secara lebih adil dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa petani jagung di Desa Padaidi mampu menunjukkan ketahanan dalam menghadapi risiko gagal panen melalui berbagai strategi adaptif. Langkah-langkah tersebut mencakup pemilihan bibit yang tahan terhadap kondisi ekstrem, pembangunan drainase sederhana, penggunaan pestisida, serta diversifikasi usaha ke sektor peternakan dan pengolahan hasil jagung. Dalam menghadapi kerugian yang ditimbulkan, mereka cenderung mengelola utang secara hati-hati dan bertanggung jawab, meskipun masih bergantung pada tengkulak yang menawarkan skema pembayaran fleksibel tanpa bunga. Di sisi lain, sikap spiritual berupa ketawakalan kepada Allah memberikan kekuatan psikologis dalam menghadapi tekanan ekonomi. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip dalam ekonomi syariah yang menekankan kehati-hatian (*ihtiyath*), tawakal, serta fleksibilitas (*murunah*) dalam menghadapi dinamika usaha. Meskipun potensi penerapan instrumen keuangan syariah seperti akad musyarakah, mudharabah, dan takaful masih terbuka luas, rendahnya tingkat literasi menjadi kendala utama. Oleh karena itu, upaya edukasi dan kehadiran aktif lembaga keuangan syariah sangat diperlukan sebagai solusi jangka panjang untuk mendorong kemandirian ekonomi dan memperkuat ketahanan petani di tengah risiko sektor pertanian yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Agu, W. J., Musa, F. T., & Tanipu, F. (2023). Eksistensi Tengkulak Dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 1-9.
- Agustin, H. (2021). Teori Bank Syariah. *JPS: (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 67-83.
- Basri, H. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung Di Desa Buae Kabupaten Sidrap Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi*, 13(1), 104-16.
- Berg, H. P. (2020). Risk Management: Procedures, Methods And Experiences. *Reliability: Theory & Applications*, 5(17), 79-95.
- Edris, M. (2020). Analisis Perilaku Pembelian Obat-Obatan Halal Di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Management and Bussines Review*, 17(2), 155-165.
- Gunawan, Y., Sunaryo, Y., & Wahana, S. (2024). Analisis Kemitraan Terhadap Pendapatan Usaha Petani Jagung Manis. *Paradigma Agribisnis*, 6(2), 141-157.
- Husaema, A. (2022). *Praktik Utang Piutang Pupuk Dan Pestisda Di Sumpang Mango Kabupaten Sidrap Tinjauan Hukum Ekonomi Islam*. Doctoral Dissertation, IAIN Parepare.
- Kaban, N. D. R., Katiandagho, T. M., & Baroleh, J. (2023). Analisis Risiko Usaha Tani Jagung Di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 19(1), 111-120.
- Mardhiyah, N., & Yahya, A. (2024). *Analisa Mitigasi Risiko Pembiayaan Pada Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian (Studi pada BSI KCP Purwodadi Suprpto)*. Doctoral dissertation, UIN Surakarta.
- Nadziroh, M. R. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52-60.
- Nainggolan, S. P., & Sihombing, S. (2020). Strategi Pengembangan USAhatani Jagung di Kabupaten Dairi Kecamatan Tigalingga Desa Lau Sireme. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(6), 1-14.
- Nasikah, K. (2023). *Pengaruh Kesadaran dan Label Halal Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kosmetik (Studi Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2019-2020 IAIN Metro)*. Doctoral dissertation, IAIN Metro.

- Nurfadhilah, N. M., Ridhati, F., & Putri, R. M. A. (2023). Implementasi Manajemen Risiko Berbasis Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah. *RISALAH IQTISADIIYAH: Journal of Sharia Economics*, 2(1), 10-16.
- Pautina, A. R., Mahdalena, M., & Lukum, A. (2025). Analisis Praktik Utang Piutang Berdasarkan Falsafah Adat Gorontalo (Studi Kasus Petani dan Tengkulak di Desa Huntu Utara). *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 775-781.
- Puspasari, S. D., Hakim, L., & Kemalasari, P. R. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Petani Jagung Desa Jotang Pada Bri. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 1-4.
- Rusanti, E., Sofyan, A. S., & Syarifuddin. (2023). Implementasi Konsep Ekonomi Islam Pada Sektor Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Dan Tantangan Pembiayaan Di Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 5(1), 29-51.
- Sandika, G. (2023). *Pengembalian Hutang Piutang Dengan Syarat Menjual Hasil Panen Kepada Pemberi Hutang Perspektif Hukum Islam*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Saputri, E., Istan, M., & Andriko, A. (2023). *Kesejahteraan Petani Jagung Perspektif Ekonomi Islam Desa Bandar Jaya Kecamatan Lengkiti*. Doctoral dissertation, IAIN Curup.
- Setiawan, A. (2023). Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pembayaran Hutang Pasca Panen Jagung Di Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Jurnal Ekonomi*, 13(1), 104-16.
- Ulmiana, F. (2022). *Potensi Pengembangan Asuransi Syariah Usaha Tani Padi di Aceh Besar (Pendekatan Analisis SWOT)*. Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry.